

BAB 1

PENDAHULUAN

A Latar Belakang Penelitian

Saat ini berita atau informasi dianggap menjadi suatu kebutuhan yang penting dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu, media massa menempati posisi pertama sebagai alat komunikasi yang paling mutakhir dalam mempengaruhi kehidupan manusia. Keberadaan media massa juga dianggap penting sebagai perantara dari pemberi informasi kepada masyarakat guna mengetahui suatu keadaan dari sebuah fenomena yang sedang berlangsung, sehingga masyarakat tidak buta informasi dan tetap mengetahui apa yang terjadi di sela kesibukannya (Ardianto, 2009: 29-30).

Media massa menjadi salah satu penyebaran informasi yang memiliki jangkauan yang sangat luas dalam mengirim informasi, oleh karena itu media massa dapat memudahkan khalayak dalam memperoleh informasi atau berita. Teks berita yang disandingkan dengan foto jurnalistik pada media massa adalah perpaduan yang epik karena foto jurnalistik dapat mengilustrasikan isi dari berita tersebut, selain itu juga informasi di dalamnya dapat dibaca berkali-kali dan dinikmati tanpa diikat waktu.

Foto jurnalistik sendiri berarti sajian dalam bentuk visual yang menggambarkan sebuah peristiwa yang di dalamnya mengandung unsur berita atau informasi dari tempat berbeda kepada pembaca. Foto jurnalistik berperan sebagai alat terbaik untuk melaporkan sebuah peristiwa kepada khalayak secara efektif

dalam bentuk gambar. Foto jurnalistik pada media massa ditampilkan guna menjelaskan kembali sebuah peristiwa dalam bentuk visual isi berita untuk memperkuat dan menggugah emosi pembacanya (Solihin, et al., 2018).

Keberadaan foto jurnalistik dalam media massa berperan serta dalam menggambarkan sebuah fenomena atau peristiwa yang terjadi agar lebih real. Maka dengan adanya foto jurnalistik dalam berita membuat isi berita lebih mudah dipahami oleh pembaca dibandingkan dengan menggunakan bahasa verbal saja. Foto jurnalistik juga lebih efektif dalam menyebarkan pesan kepada khalayak dan menjelaskan kepada pembaca untuk mengetahui permasalahan apa yang belum terselesaikan. Sehingga aspek visual dalam foto jurnalistik penting untuk ditingkatkan mulai dari kredibilitas daripada komunikasi verbal yang tersirat didalamnya.

(Maulana, 2021 : 2-3) Foto jurnalistik *story* (cerita) adalah jenis foto yang bercerita lewat ranah visual yang disampaikan menggunakan gambar. Cerita ini dirangkai dari satu atau beberapa foto yang memiliki berkaitan satu sama lain untuk menjelaskan sebuah peristiwa. Sehingga pembaca mengerti cerita apa yang sedang dibangun dalam gambar. Karena setiap orang memiliki sudut pandang berbeda dalam melihat fenomena yang ditafsirkan lewat gambar. Apalagi dunia ini penuh dengan cerita-cerita yang berpotensi untuk diangkat menjadi konten *Photo story*.

Dalam penelitian ini, foto cerita berfungsi sebagai *image* yang menceritakan proses pembuatan objek langsung. Dengan kapasitas fotografi yang mampu

mendokumentasikan suatu peristiwa dari awal, tengah, sampai akhir sehingga informasi yang diterima khalayak dapat terdeskripsikan dengan baik.

Foto Jurnalistik dalam penerapannya sangat bergantung dengan *caption*, wajib hukumnya dalam sebuah foto berita terdapat keterangan untuk menjabarkan isi berita ke dalam bentuk visual yakni tulisan. Secara umum *caption* ialah sebuah kalimat singkat yang berisi penjelasan tentang apa yang terdapat dalam foto dan mengandung 5W+1H. Maka sebuah foto tidak bisa dikatakan foto jurnalistik jika dalam foto tersebut tidak disertai *caption* atau penjelas dari foto tersebut. Kendati foto tersebut memiliki struktur gambar yang menjelaskan tentang kegiatan jurnalistik, seperti memotret peristiwa atau kejadian yang bisa dilaporkan. Dengan demikian artinya *caption* memegang peranan penting dalam sebuah foto jurnalistik dan kedua hal ini menjadi satu komponen utuh yang sulit dipisahkan karena keduanya saling berkesinambungan.

Dalam foto sendiri terdapat makna atau pesan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Seperti pesan religi, pesan humanis, pesan sosial, pesan moral dan masih banyak lainnya. Selain itu, ada banyak hasil foto cerita jurnalistik yang mengandung sebuah pesan hal itu bergantung kepada cara pandang dari masing-masing individu dalam mengartikan setiap foto tersebut. Pesan sosial yang terdapat dalam sebuah foto diharapkan dapat memberikan respon kepada pembacanya, sehingga foto yang diambil harus memiliki komposisi yang jelas agar pesan yang ingin disampaikan dapat tersampaikan dengan baik.

Pesan social merupakan suatu pemikiran yang didalamnya memberikan dampak kepada masyarakat. Dimana didalamnya terdapat dua orang atau lebih yang saling terhubung dan membutuhkan untuk membentuk sebuah kesadaran agar peran masing-masing dapat terpenuhi. Karena jika di lihat dari sisi sosial sebagai sebuah ilmu, maka objek yang tepat ialah masyarakat (Soekanto, 1987).

Maka sebagai seorang fotografer, ia akan mengamati peristiwa terlebih dahulu untuk menentukan apa saja unsur menarik dari objek yang bisa di potret dan mempertimbangkan pesan yang ingin disampaikan. Kemudian Fotografer akan mencari tipe pengambilan gambar atau *camera angle* yang sesuai agar gambar yang dihasilkan dapat memberikan informasi dan makna kepada pembacanya.

Sehingga dalam penelitian ini, penulis akan melihat bagaimana dan apa saja faktor utama ketika kita ingin mengetahui pesan sosial dari foto cerita jurnalistik yang akan kita buat. Karena menurut pendapat penulis, tidak semua pesan yang ingin disampaikan melalui foto dapat dengan mudah dipahami oleh pembaca. Maka penulis akan meneliti sekaligus menginterpretasikan pesan sosial dalam suatu foto cerita jurnalistik agar dapat membuka wawasan kita tentang apresiasi fotografi, khususnya fotografi cerita jurnalistik dengan cara semiotika.

Secara terminologis semiotika merupakan sebuah ilmu yang mempelajari tentang beragam objek, peristiwa, atau budaya yang dilihat dari segi tanda. Sehingga ilmu semiotikan disebut juga sebagai “ilmu tanda” karena segala sesuatunya berhubungan dengan tanda, baik pesan yang disampaikan atau gambar

yang diperoleh fotografer termasuk dalam media online terkhusus foto berita (Sobur, 2013:95).

Sehingga dengan menggunakan analisis semiotika Rolan Barthes dalam mengupas foto yang didapat akan sangat detail, sehingga pembaca dapat mengerti dengan pesan-pesan yang disampaikan fotografer atau sebaliknya. Analisis semiotika yang disebutkan oleh Roland Barthes dinilai sangat tepat guna meneliti sebuah gambar atau foto (ST.Sunardi, 2006:183). Kemudian Barthes sendiri mengembangkan konsep yang lebih relevan dengan semiotik, yakni denotasi, konotasi dan mitologi. Yang digunakan untuk mempelajari foto berita dalam perspektif semiotika yang dapat dikaji melalui tanda dalam foto baik dalam bentuk lambang, *capture* foto atau komposisi gambar (Syukron Dawam. 2013). Sehingga untuk menyajikan foto berita ke dalam cara pandang semiotika maka diperlukan adanya sistem tanda yang terdiri dari lambang baik yang terletak pada *capture* foto ataupun ke dalam bentuk komposisi gambar yang utuh dan menjelaskan sesuatu.

Kompas.id adalah salah satu media atau laman berita yang sudah berdiri sejak lama dan membuat pelayanan daring mengikuti apa yang sedang berkembang saat ini. Yang mana didalamnya menjelaskan berbagai informasi dan peristiwa penting yang terjadi dan bisa disampaikan. Sehingga dalam penelitian kali ini peneliti akan melakukan analisis terhadap foto jurnalistik cerita atau photostrotty yang terdapat pada media online *kompas.id*.

Isinya adalah berita khas Harian Kompas yang *update* setiap hari di media cetak, yang diterbitkan kembali di portal *kompas.id* hanya berbeda bentuk yakni,

dalam bentuk digital. Maka, pemberitaan foto cerita jurnalistik yang berjudul Harmoni di Pasar Mambunibuni pada media online *kompas.id* tanggal 5 Juni 2022 di Media Online *kompas.id* menjadi daya tarik peneliti dalam mengambil objek pada penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti ingin menguraikan pesan sosial yang tampak secara jelas maupun yang tersembunyi dibalik foto cerita jurnalistik Harmoni di Pasar Mambunibuni pada media online *kompas.id* tanggal 5 Juni 2022. Dari pemaparan diatas, maka penelitian ini mengambil judul **PESAN SOSIAL DALAM FOTO JURNALISTIK (Analisis Semiotika Terhadap Foto Cerita Jurnalistik “Harmoni di Pasar Mambunibuni” Tanggal 5 Juni 2022 di Media Online *kompas.id*.**

B Fokus Penelitian

Setelah pemaparan diatas mengenai latar belakang pentingnya untuk menganalisis foto jurnalistik story, maka peneliti akan memfokuskan beberapa pertanyaan penelitian seperti berikut ini:

1. Bagaimana pesan sosial pada foto cerita jurnalistik Harmoni di Pasar Mambunibuni pada media online *kompas.id* tanggal 5 Juni 2022 ditinjau dari makna denotasi?
2. Bagaimana pesan sosial pada foto cerita jurnalistik Harmoni di Pasar Mambunibuni pada media online *kompas.id* tanggal 5 Juni 2022 ditinjau dari makna konotasi?

3. Bagaimana pesan sosial pada foto cerita jurnalistik Harmoni di Pasar Mambunibuni pada media online *kompas.id* tanggal 5 Juni 2022 ditinjau dari makna mitos?

C Tujuan Penelitian

Dengan demikian setelah merumuskan dan memfokuskan masalah apa yang akan dibahas, maka tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pesan sosial pada foto cerita jurnalistik Harmoni di Pasar Mambunibuni pada media online *kompas.id* tanggal 5 Juni 2022 ditinjau dari makna denotasi.
2. Untuk mengetahui pesan sosial pada foto cerita jurnalistik Harmoni di Pasar Mambunibuni pada media online *kompas.id* tanggal 5 Juni 2022 ditinjau dari makna konotasi.
3. Untuk mengetahui pesan sosial pada foto cerita jurnalistik Harmoni di Pasar Mambunibuni pada media online *kompas.id* tanggal 5 Juni 2022 ditinjau dari makna mitos.

D Kegunaan Penelitian

D.1 Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan teori yang berhubungan dengan foto jurnalistik untuk memungkinkan dalam menambah khazanah pengetahuan terkait foto jurnalistik yang terdapat pada media online. Selain itu, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu komunikasi secara umum dan analisis semiotika secara khusus guna menjadikan tambahan ilmu atau informasi kepada peneliti lain di bidang yang sama.

D.2 Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan atau bahan evaluasi bagi para pelaku fotografi atau wartawan foto untuk menghadirkan foto jurnalistik yang lebih baik agar pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh pembacanya.

E Landasan Pemikiran

E.1 Landasan Teoritis

Secara etimologis istilah semiotik berasal dari bahasa Yunani yakni “*semion*” yang berarti tanda (Van Zoest, 1991) atau “*seme*” yang berarti penafsir tanda (Sobur, 2003). Maka semiotika didefinisikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari tentang tanda atau cara tanda itu bekerja.

Semiotika memiliki nama lain yakni semiologi yang mana keduanya memiliki arti yang sama persis meskipun penggunaan dari masing-masing kata menunjukkan pemikiran yang berbeda dari pemakainya. Seperti yang diungkapkan oleh Charles Sanders Peirce (1893-1914) tentang penggunaan kata semiotik. Hal utama yang diperhatikan oleh semiotik yakni tanda dan tanda sendiri memiliki ciri khusus yang dianggap penting. Pertama, tanda yang digunakan harus dapat diamati atau dapat ditangkap dengan indra manusia. Kedua, tanda yang digunakan harus menunjukkan sesuatu yang lain, artinya bisa menggantikan, mewakili dan menyajikan sebuah makna.

Maka yang dimaksud dengan semiotik yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda (*sign*) artinya tanda sangat berpengaruh untuk mengartikan sebuah makna.

Selain itu, Preminger berpendapat jika semiotik yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda dan menggap bahwa fenomena sosial yang ada di masyarakat diartikan sebagai tanda baik dalam bentuk budaya, sistem, aturan dan konveksi yang mempunyai makna atau arti (Pradopo, 2003: 119).

Sementara menurut Pierce (Van Zoest, 1991) ia mengatakan jika semiotika yaitu bagian dari ilmu yang mengkaji tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda misalnya, sistem tanda dan proses yang berlaku dalam penggunaan tanda. Sehingga melihat beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa semiotik yaitu ilmu yang digunakan untuk melihat makna dari sistem tanda, konvensi yang ada didalamnya untuk menjelaskan sebuah komunikasi.

Tokoh lain yakni Ferdinand De Saussure (1875-1913) seorang ahli linguistik asal Swiss berpendapat jika semiotik yakni ilmu yang dikembangkan dari ilmu semiologi (*semiology*). Kemudian ia juga mengungkapkan jika semiologi didasarkan pada perbuatan atau tingkah laku manusia yang memiliki sebuah makna yang berfungsi sebagai tanda dan harus ada dibelakang sistem untuk melihat konversi atau perbedaan yang memungkinkan dalam mengartikan sebuah makna.

Terdapat dua unsur tanda (*sign*) yang dapat dipahami dari sisi sudut pandang yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Menurut Saussure dikutip dari Pradopo (1991: 54), tanda adalah satu kesatuan dari dua bidang yang tidak dapat dipisahkan, jika di analogikan seperti selembar kertas yang mana ada tanda pasti ada sistem. Artinya, sebuah tanda (berwujud kata atau gambar) mempunyai dua aspek penting yang dapat ditangkap oleh indra kita yakni *signifier*, kemudian

bidang penanda atau bentuk lainnya disebut *signified*, yang digunakan untuk menentukan konsep atau makna. Kedua aspek ini terdapat dalam aspek pertama sehingga petanda adalah konsep atau apa yang dipresentasikan oleh aspek pertama.

Pembahasan yang luas tentang nama bidang studi yang disebut “semiotika” telah muncul di negara-negara Anglo-Saxon (Segers, 2000: 5). Seseorang menyebut semiologi jika ia berpikir tentang tradisi Saussurean. Dalam penerbitan-penerbitan Prancis, istilah-istilah *semiologie* kerap dipakai. *Elements de Semiologie*, misalnya adalah salah satu judul yang dipakai oleh Roland Barthes. Namun, istilah *semiotics* digunakan dalam kaitannya dengan karya Charles Sanders Peirce dan Charles Morris (Alex Sobur, 2009: 12)

Baik semiotika ataupun semiologi, kedua sama-sama dapat digunakan untuk mengacu kepada ilmu tentang tanda. Dalam definisi Saussure, semiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda-tanda di tengah masyarakat. Oleh karena itu, menjadi bagian dari disiplin psikologi sosial. Tujuannya adalah untuk menunjukkan bagaimana terbentuknya tanda-tanda beserta kaidah-kaidah yang mengaturnya. Lalu yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda: tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia, seluruhnya terdiri atas tanda-tanda. Alasannya, jika tidak begitu, manusia tidak bisa menjalin hubungannya dengan realitas (Alex Sobur, 2009: 12-13).

Kajian ruang lingkup semiotika menurut Kris Budiman (2004) yakni semiotika visual merupakan kajian pertandaan yang menaruh minat pada penyelidikan sebuah makna dari bentuk tanda dan disampaikan melalui indra penglihatan (*visual sense*). Sehingga berdasarkan penjelasan tersebut dapat diartikan jika kajian semiotika visual terdapat beberapa dimensi dasar yakni sintaktik, semantik dan pragmatik.

Semiotika linguistik yang dikenal secara luas menggunakan metode memilah makna kata melalui proses artikulasi ganda atau yang disebut dimensi sintaktik. Karena masih memiliki artikulasi ganda maka proses linguistik tersebut dibagi menjadi unsur-unsur terkecil yakni yang masih memiliki makna (morfem) dan unsur terkecil yang membedakan makna (fonem). Sedangkan dimensi lain dari semiotika visual yaitu semantik yang melihat persoalan dari sisi polemik antara tanda yang dicirikan, apakah sifatnya ikonik atau simbolik seperti halnya tipologi tanda yang dicetuskan oleh Charles Sanders Peirce. Bagi Peirce, tanda-tanda visual yang sempurna adalah tanda yang bisa menyeimbangkan sifat ikonik, simbolik, dan indeksikal secara bersamaan.

Dimensi berikutnya dalam pendekatan semiotika visual adalah pragmatism yang melihat dari sisi fungsi-fungsi dominan dalam komunikasi (seni) visual. Sehingga dimensi pragmatik ini akan melihat perdebatan dalam bentuk fungsi dari sebuah tanda apakah estetis, konatif, atau ekspresif (Budiman, 2004. 63).

Berdasarkan dimensi-dimensi dasar tersebut kita dapat melihat perbedaan dengan konsep semiotik yang diungkapkan oleh Roland Barthes. Secara harfiah, teori semiotik Roland Barthes diturunkan dari teori bahasa Saussure, yang menggunakan empat konsep teoritis untuk menjabarkan sebuah tanda yakni *langue-parole*, *signifier-signified*, *sigmatik-paradigmatik*, dan *sinkroni-diakroni*. Sehingga jika melihat dimensi yang diungkapkan Roland Barthes maka konsep semiotika yang digunakan akan sangat tepat untuk meneliti sebuah gambar atau foto. Konsep yang dikembangkan yang digunakan Barthes lebih relevan dengan melihat semiotik dari segi denotasi, konotasi, mitologi dan ideologi (Syukron Dawam, 2013).

Secara sederhana, semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis yang bertujuan untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, di tengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya akan dipelajari mengenai bagaimana manusia (*humanity*) memaknai suatu hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak bisa dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). (Alex Sobur, 2009: 15).

Seperti halnya *cultural studies*, semiotika pada kesamaan lainnya dapat diartikan sebagai suatu bidang yang hangat dan memikat. Ia telah menjadi sebuah kesukaan di tengah-tengah kelompok yang progresif. Ia menarik perhatian sejumlah besar sarjana. Dari pengamatan sepintas terhadap pokok bahasan ini pada katalog perpustakaan, akan cukup membuktikan eksistensinya.

Tabel 1.1
Peta Tanda Roland Barthes

Signifier (penanda)	Signified (Petanda)
Denotative sign (tanda denotative)	
Connotative signifier (penanda konotatif)	Connotative signified (petanda konotatif)
Connotative sign (tanda konotatif)	

Sumber : Paul Cobley & litza jansz, (dalam Alex Sobur) 2004:69

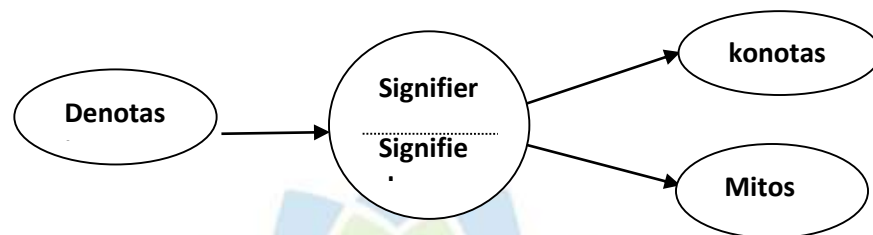
Masing-masing dari tanda tersebut memiliki penjabaran tersendiri yakni tanda denotatif (3) terdiri atas petanda (1) dan petanda (2), tetapi jika dilakukan secara bersama maka disebut dengan tanda konotatif (4). Maka jika masing-masing tanda tadi memiliki unsur material tersendiri, tapi jika di analogikan dalam bentuk “singa” maka konotasinya menjadi harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Sobur, 2004: 69).

Menurut Barthes ada beberapa aspek lain yang menjadi penanda yaitu “mitos” yang digunakan sebagai tanda dalam masyarakat. Kemudian “Mitos” menduudki tingkat kedua sebagai penanda yaitu yang terbentuk sebagai sistem sign – signifier – signified, yaitu tanda yang menjadikan sebuah mitos (Sobur. 2004: 69).

Sementara mitos sendiri artinya sebuah sistem komunikasi yang digunakan sebagai pesan. Sehingga mitos tidak mungkin dijadikan sebagai objek, konsep maupun ide, karena mitos hanyalah penanda dalam sebuah bentuk (Barthes, 2012)

Gambar 1.1

Model Analisis Roland Barthes



Sumber : John Fiske, (Sobur, 2003)

Pesan tanpa kode (*message without a code*) dan pesan dengan kode (*message with a code*) merupakan teori yang digunakan oleh Barthes dalam menganalisis foto berita. Dimana foto berita secara harfiah di representasikan secara sempurna dalam bentuk realitas yang sebenarnya (denotasi) yang disampaikan kepada pembaca dalam bentuk konotasi dan mitos. Kemudian hipotesis tersebut disampaikan dalam foto berita yang kuat (*a strong probability*). Tetapi konotasi ini tidak terdapat pada tahap pesan itu sendiri melainkan pada tahap produksi foto. Konotasi sendiri muncul pada foto berita yang akan dibaca oleh publik dengan menggunakan kode mereka. Dua hal inilah yang memungkinkan foto berita mempunyai konotasi atau mengandung kode (Hendarmin R.S, 1997).

Sistem yang memungkinkan manusia untuk melihat sebuah identitas tertentu dalam bentuk tanda yang dijadikan sebagai sesuatu yang dimaknai itulah

yang disebut struktualisme dan semiotik. Dalam hal ini Barthes tidak menyinggung tentang pentingnya kode dalam membaca tulisan pada foto berita, sehingga kita bisa mengasumsikan berdasarkan berita yang kita baca dan bahasa yang kita kuasai.

Barthes sangat memperhatikan mengenai hubungan antara posisi teks dan signifikasi yang dihasilkan. Seperti yang diketahui foto berita biasanya disertai dengan teks berupa caption, headline, artikel atau gabungan antara ketiganya. Yang mana caption tersebut digunakan sebagai penjelasan yang digunakan untuk mengulang makna denotasi yang terkandung dalam foto. Oleh karena itu, caption kurang efektif untuk menghasilkan efek konotatif bila dibandingkan dengan teks dalam headline atau artikel.

Secara umum foto berita bersifat notabitory, unmotivated, documenter (historis) dan tujuan utamanya untuk membuktikan sebuah fakta kepada publik dengan menunjukkan gambar semirip mungkin atau aspek verisme tanpa rekayasa dan manipulasi subjek terhadap sebuah peristiwa yang penting. Sementara caption atau keterangan foto hanyalah penambat (*anchorage*) dan pemancar (*relay*). (<http://melisamayo.blogspot.ca/2009/10/seputar-semiotka>)

Kemudian dalam penelitian ini juga menggunakan pendekatan berbasis literatur atau referensi. Dalam penelitian kali ini peneliti juga menggunakan penelitian terdahulu sebagai referensi guna mengidentifikasi dan membedakan hasil-hasil penelitian sebelumnya, dengan penelitian yang akan dilakukan. Agar apa yang belum ditemukan pada penelitian sebelumnya dapat dijadikan situasi khusus

untuk penelitian ini. Baik dari aspek waktu, literatur yang disebutkan dapat ditinjau ulang dan evaluasi setelah penelitian berlangsung.

Setelah melihat uraian latar belakang diatas dan rumusan masalah yang dijabarkan maka penulis menggunakan teori seiotika Roland Barthes sebagai kerangka untuk menganalisis foto jurnalistik. Karena dinilai lebih tepat untuk melihat sebuah fenomena dan makna yang terkandung dalam foto dengan kajian penelitian foto cerita jurnalistik dengan objek foto yang dimuat di media online *kompas.id*.

E.2 Kerangka Konseptual

Maka berdasarkan uraian di atas maka kerangka koseptual yang penulis gunakan yaitu pesan sosial, foto jurnalistik, foto cerita jurnalistik dan media online sebagai objek penelitian.

1. Pesan Sosial

Pesan sosial yakni sebuah simbol verbal atau non verbal yang digunakan masyarakat melalui media atau isyarat yang berhubungan dengan manusia atau masyarakat, baik berupa nilai atau makna yang digunakan sebagai tanda atau pertanda yang memiliki makna dan bersifat implisit atau tersembunyi (Amanata, 2021:48).

Sedangkan, jika sosiologi pesan pada intinya mengingatkan kita untuk jangan sekali-kali bersikap asosial, apalagi amoral dalam mempersiapkan, merancang dan mereproduksi pesan agar tersebar secara simultan.

2. Foto Jurnalistik

Foto Jurnalistik merupakan Salah satu jenis foto yang digunakan berdasarkan fungsinya yakni untuk mempengaruhi khlayak melalui media massa. Selain itu, foto jurnalistik juga digunakan sebagai penarik masyarakat untuk mendalami pemberitaan di dalam sebuah media massa (Alfawaz, 2021: 26).

3. Foto Cerita Jurnalistik

Foto jurnalistik bercerita atau *photostory* menggunakan pendekatan bercerita dengan beberapa foto dan teks tambahan yang menjelaskan konteks atau latar belakang yang digunakan untuk menyampaikan pesan yang kuat dan membangkitkan semangat menghadirkan pesan haru, menghibur, dan memancing perdebatan (Wijaya: 2016: 14)

4. Media Online

Sebuah media yang berbasis telekomunikasi atau multimedia yang menggunakan jaringan internet sebagai penunjang kebutuhan. Didalamnya mengandung kegiatan jurnalistik, kode etik jurnalistik dan menggunakan media siber sebagai kegiatan peliputan yang diatur dalam Undang-undang Pers (Romli 2012: 30).

E.3 Kerangka Berfikir

Dalam Penelitian kali ini peneliti menggunakan kerangka berpikir Bartes untuk mengidentifikasi dan menganalisis mengenai foto jurnalistik. Bartes

mengidentifikasi sebuah foto melalui tiga tahap secara signifikan dan memisahkan ke enam procedure secara bertahap. Pertama ada denotasi atau makna nyata yang terdapat dalam sebuah tanda yang mana memiliki keterikatan kuat antara *signifier* (penanda) dengan *signified* (penanda). Sehingga denotasi menjadi sebuah kata yang memiliki esensi objek yang tersedia secara apa adanya.

Kedua konotasi yakni sebuah analisis yang dilakukan terhadap foto jurnalistik secara nilai tentang apa yang ada dalam foto tersebut, oleh karena itu makna konotasi memiliki interaksi terhadap sebuah tanda yang bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca melalui budaya yang dimiliki masing-masing individu. Pada makna konotasi ini Barthes menjabarkannya lagi ke dalam 6 tahapan yaitu:

1. Manipulasi foto (*effect trick*) yaitu sebuah cara menggabungkan dua gambar yang secara sekaligus dapat disatukan atau artificial, baik menggunakan teknik mengurangi, menambahkan sebuah objek yang digabungkan menjadi sebuah objek sehingga memiliki arti lain.
2. Sikap (*pose*) yakni sebuah gestire atau gerakan tubuh yang memperlihatkan sebuah ekspresi dari objek yang merujuk pada stock of sign dari masyarakat sehingga memiliki arti tersendiri, misalnya untuk melihat cara pandang seseorang, gerak-gerik mata dan gesture lainnya.
3. Pengaturan sikap atau objek yakni sebuah sikap atau posisi dari objek yang diteliri secara detail dan harus diperhatikan lebih dalam untuk menyajikan objek jelas pada foto.

4. Aspek teknis yang terdapat dalam foto (fotogenia) yaitu sebuah teknik yang ada dalam dunia fotografi dan memiliki peran tersendiri seperti lighting, warna, panning, blurring, freezing, efek gerak, exposure dan perinting.
5. Komposisi gambar yang terdapat dalam sebuah gambar aestheticism (estetika) yang akan menghasilkan sebuah makna tersendiri dan menimbulkan makna yang lain.
6. Rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul yang sama (syntax) sintaksis yakni sebuah makna yang tidak terdapat dalam bagian yang berpisah melainkan akan terlihat jika dirangkai secara keseluruhan. Sehingga sebuah foto harus saling berkaitan dan dalam judul yang sama inilah yang disebut sintaks karena harus dibangun dalam banyak foto dan biasanya dibantu dengan *caption* (Alwi, 2004).

Kemudian dalam tahap yang terakhir yakni mitologi dimana kebudayaan dapat dijelaskan dan dipahami secara baik dalam beberapa aspek penting mengenai realitas ataupun gejala yang terjadi secara alamiah. Sedangkan mitos termasuk ke dalam bentuk sosial yang telah didominasi oleh banyak hal.

Tabel 1.2

Tabel Pemaknaan dalam Teknik Menganalisis Foto

Tanda	Teknik Fotografi	Makna Konotasi
<i>Photogenia</i>		

Pennetaan Lensa	Standar/ Normal	Kehidupan sehar-hari
	Lebar	Sensasional
	Tele	Tidak perorangan, voyeuristic
Shot size	<i>Close up</i>	Intimate, dekat
	<i>Medium up</i>	Hubungan perorangan dengan subjek
	<i>Full shot</i>	Hubungan tidak perorangan
	<i>Long shot</i>	Menghubungkan subjek dengan isi, tidak perorangan
Sudut pandang	<i>High angle</i>	memframe subjek terlihat tidak mampu, tidak memiliki kekuatasn, merasa minoritas, dipenaruhi, kurang otoritas
	<i>Eye level</i>	objek diposisikan sejajar dengan subjek
	<i>Low angel</i>	Memframe subjek memiliki kuasa, memberikan kesan berkuasa, mendominasi, memperlihatkan otoritas

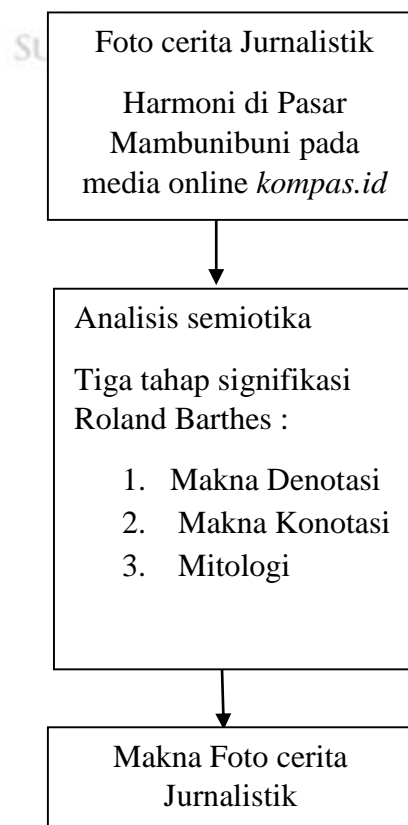
Tanda		Makna konotasi
Pencahayaan	<i>High key</i>	Keceriaan, kegembiraan, kesenangan, cerah
	<i>Low key</i>	Lusuh, pudar, muram
	Datar	Sehari-hari, apadanya
Fokus	<i>Selective Focusing</i>	Memfokuskan perhatian ke elemen tertentu dari foto
	<i>Depth Focusing</i>	Memfokuskan perhatian ke elemen tertentu dari foto
Penempatan	Atas	memframe subjek terlihat tidak mampu, tidak memiliki kekuatan, merasa minoritas, dipenaruhi, kurang otoritas
Subjek / objek	Tengah	Menenpatkan subjek sangat berpengaruh
Pada bidang foto	Bawah	Menenpatkan subjek tidak berpengaruh
	Pinggir	Menenpatkan subjek tidak berpengaruh

Sumber : Roland Bartes, seperti yang dikutip (fiske, 2004 : 128)

Jika kita lihat dari tabel diatas maka dapat ditarik kesimpulan jika ingin menghasilkan sebuah foto yang baik maka bukan hanya memperhatikan teknik tetapi juga momen yang akan ditangkap atau diambil gambar. Sering terjadi dalam foto jurnalistik kita dituntut untuk cepat dan cermat dalam mengambil sebuah gambar. Selain itu, kita juga dituntut untuk bisa mengeditatau membuat sebuah foto menjadi memiliki nilai lebih agar dapat menimbulkan kesan baik kepada pembaca dan pesan yang ingin disampaikan pun tersampaikan dengan baik.

Sehingga secara tabel diatas dapat diketahui jika kerangka pemikiran dalam judul “Peran Sosial Dalam Foto Jurnalistik (Analisis Semiotika Terhadap Foto Cerita Jurnalistik ‘Harmoni Ddi Pasar Mambunibuni’ Tanggal 5 Juni 2022 di Media Online *Kompas.Id*”. Maka untuk lebih jelasnya peneliti membuat skema berfikir untuk penelitian ini sebagai berikut:

Gambar 1.2
Skema Alur Pikir



E.4 Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini ditemukan penelitian sebelumnya yang dirasa relevan dengan penelitian yang sedang dikaji oleh peneliti, diantaranya Yeti Herlina (Unikom, 2009), “komposisi dalam seni fotografi”. Gina Taufik (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010), “analisis semiotika Roland Barthes terhadap foto jurnalistik tentang Hak Asasi Manusia pada majalah tempo edisi 7 juni - 11 juni 2010”. Dawam Syukron (UNIKOM, 2013), “Analisa Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose”. Mochamad Solehudin (UNIKOM, 2012), “analisis semiotika foto berita spot news persib di Harian Sindo Edisi Jawa Barat”. Mochamad Solehudin (UNIKOM 2012), “analisis jurnalistik foto berita spot newspersib di harian sindo edisi jawa barat”. Nazmi Abduraahman (UIN SGD Bandung 2014), “Analisis semiotika terhadap foto jurnalistik tentang sikap wartawan pers (penelitian pada rubrik “bandung metro” Bandungnewsphoto.com edisi 1 Februari 28 Februari 2014)”.

Tabel 1.3
Penelitian Terdahulu

NO	NAMA	JUDUL PENELITIAN	METODOLOGI	HASIL PENELITIAN	PERBEDAAN DAN PERSAMAAN
1	Yeti Herlina 2009 Unikom	Komposisi dalam seni fotografi	Kualitatif Analisis Deskriptif	Hasil dari penelitian ini yaitu seseorang dapat memahami jika seni fotografi itu bukanlah sekedar	Perbedaan : Yeti meneliti Komposisi dalam seni fotografi, sedangkan penulis

				gambar belaka, melainkan sebuah karya seni yang baik dan lebih efektif dalam menyampaikan sebuah pesan untuk penikmat atau pembacanya.	meneliti pesan sosial dalam foto cerita jurnalistik. Persamaan : Pada metode penelitian, yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif, kemudian pada analisis dat menggunakan semiotika Roland Barthes.
2	Ginan Taufik 2010 UIN SGD Bandung	Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni - 11 Juni 2010	Kualitatif	Hasil penelitian kali ini yakni kita jadi tahu mengenai makna denotasi dan konotasi dari sebuah majalah berita salah satunya Tempo, yang sering menyajikan sebuah foto berupa konflik, maka dalam penelitian ini kita dapat	Perbedaan : Ginan meneliti Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo, sedangkan penulis meneliti pesan sosial dalam foto cerita jurnalistik pada media online <i>kompas.id</i> .

				<p>membuktikan jika dalam sebuah foto tidak boleh ada pelanggaran hukum HAM.</p>	<p>Persamaan : Pada metode penelitian, yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif, kemudian pada analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes.</p>
3	<p>Dawan Syukron 2013 Unikom</p>	<p>Analisa Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>Hasil dari penelitian ini yaitu kita dapat melihat dan mengetahui gambaran dari sebuah objek secara langsung atau melalui foto yang maknanya dapat berupa denotasi yang dapat dilihat dari beberapa kegiatan yang dilakukan masyarakat daerah wisata yang</p>	<p>Perbedaan : Dawan meneliti Foto Jurnalistik Majalah travel Xpose, sedangkan penulis meneliti pesan sosial dalam foto cerita jurnalistik pada media online <i>kompas.id</i>. Persamaan : Pada metode penelitian, yakni</p>

				<p>diterbitkan travel</p> <p>xpose dan makna</p> <p>konotasi dapat dilihat</p> <p>dari proses</p> <p>pengambilan sebuah</p> <p>foto baik dari lighting,</p> <p>cropping dan lainnya.</p>	<p>menggunakan</p> <p>metode kualitatif</p> <p>deskriptif, kemudian</p> <p>pada analisis dat</p> <p>menggunakan</p> <p>semiotika Roland</p> <p>Barthes.</p>
4	<p>Mochamad</p> <p>Solehudin,</p> <p>Unikom 2012.</p>	<p>Analisis Semiotika</p> <p>Foto Berita Sport</p> <p>News Persib di</p> <p>Harian Sindo Edisi</p> <p>Jawa Barat.</p>	<p>Kualitatif Analisis</p> <p>Deskriptif</p>	<p>Hasil dari peneitian ini</p> <p>yaitu foto memiliki</p> <p>sebuah makna yang</p> <p>berisi tanda atau objek</p> <p>yang sangat berkaitan</p> <p>dengan foto persib dan</p> <p>saling terhubung untuk</p> <p>menimbulkan sebuah</p> <p>tanda dalam foto.</p>	<p>Perbedaan :</p> <p>M. Solehudin</p> <p>meneliti Foto berita</p> <p>sport di harian Sindo,</p> <p>sedangkan penulis</p> <p>meneliti pesan sosial</p> <p>foto cerita jurnalistik</p> <p>pada media online</p> <p><i>kompas.id.</i></p> <p>Persamaan :</p> <p>Pada metode</p> <p>penelitian, yakni</p> <p>menggunakan</p> <p>metode kualitatif</p> <p>deskriptif, kemudian</p> <p>pada analisis dat</p> <p>menggunakan</p>

					semiotika Roland Barthes.
5	Nazmi Abdurrahman, UIN SGD Bandung, 2014.	Analisis Semiotika Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Sikap Pers (Penelitian pada Rubrik “Bandung Metro” BandungNewsPhoto.com Edisi 1 Februari-28 Februari 2014)	Kualitatif	Hasil penelitian ini diketahui makna denotasi dalam sebuah foto yang berkaitan dengan kegiatan gubernur Jawa Barat Ahmad Heriyan yang dianggap penting dan makna konotasi berupa bukti yang bisa dijadikan foto jurnalistik yang dapat disampaikan untuk kepentingan kelompok dan tidak sepenuhnya netral, sehingga informasi ini patut untuk diberitakan.	Perbedaan : Nazmi meneliti Foto Jurnalistik Tentang sikap pers pada Bandung News Photo, sedangkan penulis meneliti pesan sosial dalam foto cerita jurnalistik pada media online <i>kompas.id</i> . Persamaan : Pada metode penelitian, yakni menggunakan metode kualitatif deskriptif, kemudian pada analisis data menggunakan semiotika Roland Barthes.

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam analisis semiotika yang telah dilakukan, dan dibandingkan dengan penelitian peneliti di dalamnya memiliki beberapa perbedaan dari segi pengambilan objek penelitian yakni penelitian ini mengambil objek dari foto cerita jurnalistik pada media online *kompas.id*.

F Langkah-langkah Penelitian

F.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengkaji tentang pesan sosial dalam foto jurnalistik dengan Analisis Semiotika Terhadap Foto Cerita Jurnalistik “Harmoni di Pasar Mambunibuni” Tanggal 5 Juni 2022 di Media Online *kompas.id*, maka lokasi penelitian ini dilakukan pada portal berita *kompas.id*.

F.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme yaitu sebuah menggunakan penafsiran makna yang bersifat subjektif. Pengambilan data penelitian ini diambil dari perasaan dari pihak yang diteliti dengan menggunakan tafsiran. Realitas sosial digunakan sebagai cara pandang peneliti untuk menghasilkan sebuah konstruksi berfikir yang tidak berdasarkan sesuatu yang natural. Selain itu, paradigma ini juga beranggapan jika subjek adalah faktir yang penting dalam melakukan komunikasi atau hubungan sosial.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif yang digunakan untuk menjelaskan sebuah fenomena secara mendalam. Penelitian ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi dan samplingnya sangat terbatas dan tidak dijabarkan menggunakan angka, melainkan menggunakan teks.

Dalam penelitian ini peneliti memusatkan perhatian pada prinsip umum yang didasari dalam mewujudkan sebuah makna dari gejala-gejala sosial di dalam masyarakat. Objek analisis yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif yang mengandung makna dari gejala sosial, budaya yang ada di masyarakat dan bersangkutan dengan cara memperoleh gambaran tentang kategori tertentu.

Bogdan dan Taylor menjabarkan pendekatan kualitatif sebagai cara untuk meneliti dan menghasilkan data dalam bentuk deskriptif atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang telah diamati. Pendekatan kualitatif lebih memfokuskan perhatian pada gejala sosial yang terdapat dalam masyarakat.

Teknik analisis data menggunakan alur tersebut sangat lazim digunakan untuk metode penelitian kualitatif yang mengidentifikasi sebuah objek yang diteliti untuk menjelaskan, menganalisis dan menafsirkan makna dari apa yang sudah diamati. Alur prosedur yang berpola melingkar (siklis) ini dimulai dari pemilihan topik dan atau masalah penelitian, kemudian mencari gejala-gejala yang ada dengan menggunakan pertanyaan “bagaimana”.

Dengan ini maka peneliti dapat merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih terarah kepada penemuan yang memiliki masalah atau jawaban. Sehingga melalui masalah tersebut peneliti akan mengumpulkan data yang secara tegas untuk menjawab pertanyaan melalui apa yang diamati. Oleh karena itu, acuan, rujukan dan referensi telah dihadirkan untuk mengomentari data yang ada melalui peran informasi dari sumber kepustakaan.

F.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis semiotika. Seperti yang diungkapkan oleh Krik dan Miller dalam Moleong (2006: 4) yang menyebut jika penelitian kualitatif menggunakan tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang lebih fundamental dan bergantung apa yang manusia amati baik dalam kawasan atau istilahnya. Penelitian ini menggunakan data kualitatif untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata yang tertulis atau ucapan lisan dari seseorang. Dalam penelitian ini peneliti akan fokus dan membatasi masalah penelitian pada foto cerita jurnalistik Harmoni di Pasar Mambunibuni pada media online *kompas.id* tanggal 5 Juni 2022.

F.4 Jenis dan Sumber Data

F.4.1 Jenis Data

Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif dan data deskriptif menggunakan kata tertulis atau lisan yang didapat dari informan atau orang yang diamati, baik perilaku atau pandangan tertentu sebagai bagian dari suatu keutuhan dengan tidak mengisolasi individu atau organisasi dalam variabel atau hipotesis tertentu (Moleong, 2010:3). Sehingga dengan menggunakan jenis data deskriptif ini diharapkan peneliti dapat mengetahui pandangan terhadap foto cerita jurnalistik Harmoni di Pasar Mambunibuni pada media online *kompas.id* tanggal 5 Juni 2022.

F.4.2 Sumber Data

a) Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini menggunakan media online *kompas.id* dengan menganalisis dalam bentuk semiotika pada foto cerita jurnalistik sebagai bahan analisis dan foto cerita jurnalistik yang menjadi sampel yakni Harmoni di Pasar Mambunibuni pada media online *kompas.id* tanggal 5 Juni 2022.

b) Sumber Data Sekunder

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan sumber data sekunder berupa sumber data yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa buku, majalah, dokumen dan sumber referensi yang relevan lain yang disesuaikan dengan fokus penelitian yang diambil untuk melengkapi hasil penelitian agar lebih relevan dan dapat dipertanggung jawabkan.

F.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data menggunakan cara dokumentasi yang merupakan catatan peristiwa yang telah berlaku dalam bentuk tulisan, gambar atau karya dari seseorang (Sugiyono, 2007: 329). Dalam hal ini, peneliti mendokumentasikan foto cerita jurnalistik Harmoni di Pasar Mambunibuni pada media online *kompas.id* tanggal 5 Juni 2022.

Data dokumen yang telah dikumpulkan kemudian dipilah dan dipilih sesuai dengan kategori sesuai ketentuan, setelah itu diolah dan jadilah sebuah data

penelitian. Cara mengolah datannya dengan cara dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes dari foto cerita jurnalistik yang telah menjadi fokus peneliti.

F.6 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Guna menunjang keabsahan data dari penelitian yang dilakukan maka peneliti perlu melakukan uji keabsahan data. Untuk melakukan uji tersebut diperlukan cara untuk mengukur keabsahan data yang biasa dikenal dengan teknik keabsahan data. Yakni menggunakan kriteria untuk memenuhi nilai kebenaran dari data dan informasi yang dikumpulkan.

Penelitian ini menggunakan uji keabsahan data menggunakan teknik ketekunan dalam meningkatkan pengamatan secara lebih cermat dan saling berhubungan. Maka dengan menggunakan keabsahan data itu akan meningkatkan kepastian data dalam bentuk urutan peristiwa yang direkam secara sistematis. Digunakan sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan yakni dengan membaca lebih banyak referensi buku dan dokumentasi lain yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Sehingga setelah membaca banyak referensi peneliti diharapkan dapat memiliki wawasan yang luas dan tajam, sehingga bisa memeriksa data yang ditemukan itu benar dan terpercaya.

F.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yaitu untuk mengkaji tanda dalam kehidupan manusia atau disebut Semiotik. Artinya, apa yang ada dalam kehidupan manusia itu bisa dilihat dari tanda, yaitu sesuatu yang bisa diberi makna. Dalam

penelitian ini teori yang digunakan yakni semiotika milik Roland Barthes, penulis juga perlu banyak mengkaji tentang tanda dan simbol tentang pesan sosial.

Melalui metode analisis semiotika untuk menginterpretasikan segala bentuk tanda yang terkandung di dalam sebuah gambar, makna-makna baik yang dapat terlihat langsung maupun yang tersirat dapat diungkapkan dan dipaparkan. Dalam analisis semiotik, analisis yang diungkapkan mengacu pada tanda yang muncul dan diverifikasi dari hubungan-hubungan antar tanda (*signifier*) dan acuan (*signified*).

Dalam penelitian ini analisis data, foto yang menjadi batasan masalah dan dijadikan sebagai objek penelitian. Teknik analisis data yang digunakan yaitu semiotika Roland Barthes untuk melihat makna dasar baik berupa denotasi, konotasi, dan mitos pada foto cerita jurnalistik Harmoni di Pasar Mambunibuni pada media online *kompas.id* tanggal 5 Juni 2022.

